

SEJARAH PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

M. Herlambang¹, Muqowim², Rofik³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: 1muhammadherlambang021@gmail.com, 2muqowimk@gmail.com,

3rofikaryono@gmail.com

Abstract

Islamic education in Indonesia has a long and complex history, with developments that have occurred since the beginning of Islam's arrival in the archipelago. This article discusses how Islamic educational institutions in Indonesia have developed over time, and how they have adapted to social and cultural changes in society. In this article, we will discuss the development of Islamic educational institutions in Indonesia, starting from the early days of informal Islamic education to the present day with Islamic education integrated with the national education system. The research method used is library research, namely research carried out using literature (libraries) in the form of books, documents, journals, literature, notes and reports of research results from previous research. The research results show that Islamic education in Indonesia has enriched and improved religious education by following the cultural trajectory of Indonesia's homeland. After that, Islamic education developed into various forms of institutions such as madrasas, Islamic boarding schools, Islamic schools, or other educational institutions and continues to this day.

Keywords: *Islamic Education; Indonesia; History; Islamic Education Institutions; Development.*

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dengan perkembangan yang terjadi sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Artikel ini membahas tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkembang dari masa ke masa, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari masa awal-awal pendidikan Islam yang informal hingga masa kini dengan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Metode penelitian yang digunakan Penelitian Kepustakaan (library research), adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, dokumen-dokumen, jurnal, literatur-literatur, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah memperkaya dan meningkatkan pendidikan agamanya dengan mengikuti lintasan budaya tanah air Indonesia. Setelah itu, pendidikan Islam berkembang menjadi

berbagai bentuk lembaga seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam terpau, atau lembaga pendidikan lainnya dan terus berlanjut hingga saat ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam; Indonesia; Sejarah; Lembaga Pendidikan Islam; Perkembangan.*

Received: June 12 th 2024	Revision: July 16 th 2024	Publication: September 13 th 2024
---	---	---

A. Pendahuluan

Salah satu hal yang menentukan dan membentuk transformasi suatu negara adalah tingkat pendidikannya. Dengan mendidik generasi mendatang, diyakini kita akan mampu melahirkan karakter moral yang kuat dan individu yang mampu memimpin negara. (Sarwadi, 2019), Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat menjadi hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh, dengan ilmu pula manusia mampu mengolah kekayaan alam yang Allah berikan kepadanya. (Andriani, 2016). Sejarah pendidikan Islam di Indonesia panjang dan rumit, mencakup perubahan-perubahan yang terjadi sejak masuknya agama tersebut ke nusantara. ketika suku asli diperkenalkan dengan keyakinan Islam oleh para pedagang yang juga berperan sebagai kyai dan pengajar. Pendidikan pertama sebagian besar diberikan oleh para kyai dan pendidik yang berinteraksi dengan masyarakat setempat dari pada melalui penggunaan fasilitas kontemporer. Setelah komunitas Muslim didirikan maka masjid sebagai rumah ibadah dan lembaga Pendidikan bangsa indonesia. Kegiatan pendidikan Islam dan sholat dilakukan di masjid, dimana para santri belajar membaca Al-Quran serta dikenalkan dengan agama dan ibadah (Basri, 2021).

Sejak seorang yang bernama Marcopolo Venesia (*Italia*), Indonesia telah menerima berita-berita tentang Islam. Saat Marcopolo singgah di Perlak, ia mengklarifikasi bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di sana beragama Islam. Meski belum diketahui secara pasti tanggal masuknya Islam di Indonesia, namun terdapat beberapa hipotesis yang menyatakan masuknya Islam di Indonesia ini sebagian besar terkait dengan jalur perdagangan dan maritim yang menghubungkan Asia Timur dengan Dunia Arab. Misalnya karena letak fisiknya, Pulau Sumatera telah menjadi pusat perdagangan internasional sejak awal abad pertama Masehi. (Hasnida, 2017)

Mustahil mengkaji sejarah Indonesia tanpa mengikutsertakan umat Islam, baik dalam perjuangan bangsa melawan kolonialisme maupun dalam bidang pendidikan. (Syakur & Yusuf, 2020), menyadari bahwa keberhasilan bangsa

Indonesia yang sebagian besar beragama Islam adalah dengan berjuang secara terhormat, mengorbankan diri demi keyakinannya, dan melakukan perlawanan bersenjata. Perlu diketahui bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencakup serangkaian fakta dan peristiwa yang berkaitan dengan berdirinya dan evolusi pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam bentuk resmi maupun informal. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sepanjang sejarahnya dipengaruhi oleh berbagai jalur, antara lain perdagangan, dakwah, perkawinan, tasawuf, ajaran tarekat, seni, dan pendidikan. Semua jalur ini bekerja sama untuk mendorong pertumbuhan Islam di Indonesia (Amin, 2019).

Melihat begitu pesatnya perkembangan lembaga-lembaga islam di indonesia saat ini, maka sangat penting sekali kita mengakaji ulang sejarah tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Karena dengan mengkaji ulang kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam telah berkontribusi pada perkembangan pendidikan di negara ini.

Selanjutnya penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Oleh Basiyit "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia", yang membahas tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti masjid, langgar, pesantren, dan madrasah. Artikel ini juga menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia,(Basyit, 2018). Oleh Sarwadi, "Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Diindonesia" yang menggambarkan sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah ada sebelum Indonesia merdeka. Artikel ini juga membahas tentang madrasah sebagai perkembangan lebih lanjut dari pesantren,(Sarwadi, 2019). Oleh Sairul Basri "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia", yang menyoroti perjalanan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah sendiri, serta peran madrasah dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Artikel ini juga membahas tentang reformasi dan modernisasi pendidikan Islam yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman,(Basri, 2021). Oleh Idam Mustofa, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam", yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren dan madrasah. Artikel ini juga menyoroti peran departemen agama dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam,(Mustofa, 2021). Oleh Fedry Saputra, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Diindonesia" yang mencakup fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan

pendidikan Islam di Indonesia, baik formal maupun non formal. Artikel ini juga membahas tentang peran pesantren dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, (Fedry Saputra, 2021).

Tujuan penelitian berikut ini adalah untuk mengkaji ulang sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam telah berkontribusi pada perkembangan pendidikan di Indonesia, serta untuk memberikan referensi yang lebih jelas dan akurat tentang sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian di bidang pendidikan Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian-penelitian yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kepustakaan (library research). Literatur yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, dokumen, jurnal, literatur, catatan, dan laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu,(Yaniawati, 2020). literatur yang di kaji berasal dari data base sinta sejak tahun 2016 hingga 2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan analisis isi untuk menganalisis data. Metode ini digunakan untuk memahami argumen mendasar dan prinsip moral yang terkandung dalam buku dan artikel jurnal yang digunakan sebagai sumber penelitian utama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti masjid, langgar, dan pesantren telah berperan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Madrasah, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren, telah muncul pada awal abad ke-20 dan memiliki tujuan untuk mencetak alumni yang "cerdas" dan "berakhlak mulia"(Achmad Sudaryo, 2023)

Pendidikan Islam mulai berkembang sejak awal abad ke 7 Masehi dan terus berlanjut hingga saat ini. Islam pertama kali muncul akibat berdirinya suku *khalaqa*. Setelah itu, pendidikan Islam berkembang menjadi berbagai bentuk Lembaga seperti madrasah, pesantren, sekolah islam terpau atau lembaga Pendidikan lainnya. Pendidikan Islam di madrasah mulai mencakup berbagai

sarana dan prasarana, antara lain ruang belajar, guru dan sumber belajar lainnya. Hasilnya, pendidikan Islam di Indonesia telah memperkaya dan meningkatkan pendidikan agamanya dengan mengikuti lintasan budaya tanah air indonesia. (Yahdi, 2023)

Di Indonesia, pendidikan Islam pertama kali muncul secara informal melalui pertukaran antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi, seperti perdagangan, dakwah, perkawinan, tasawuf, ajaran tarekat, seni, atau peristiwa serupa lainnya. Dalam konteks ini, mempunyai peranan penting dalam menarik minat seseorang untuk mempelajari atau menganut prinsip-prinsip Islam. Bahkan, sistem pendidikan di Indonesia mulai berkembang bersamaan dengan berkembangnya agama ini. (Basyit, 2018)

Selain itu, catatan sejarah berdirinya lembaga pendidikan Islam di Indonesia dianggap berawal dari penyebaran Islam ke seluruh nusantara, yang difasilitasi oleh tradisi keilmuan yang luas sehingga menghasilkan jaringan ulama Timur Tengah dan Indonesia pada abad ke-17. Pendidikan Islam telah hadir di Indonesia cukup lama, bertepatan dengan kemerdekaan negara Indonesia Hal ini disebabkan catatan sejarah menunjukkan bahwa dorongan pendidikan Islam berawal dari lahirnya gerakan kemerdekaan. Seperti Pesantren, masjid, dan surau merupakan tempat lahirnya nasionalisme pada masa itu, oleh karena itu sangat masuk akal jika kolonialisme sangat membatasi pendirian lembaga pendidikan Islam pada masa tersebut. (Basri, 2021)

Salah satu komponen yang berkontribusi dan berdampak pada transformasi masyarakat saat ini adalah pendidikan Islam. Dimana Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam, seperti sekolah (madrasah) harus mampu menyediakan lingkungan yang memungkinkan pendidikan terlaksana secara efektif, sesuai dengan kewajiban yang diberikan kepadanya,(Mustofa, 2021). Karena melalui pendidikan Islam, generasi bangsa kedepan mampu membentuk generasi yang bermoral dan mampu mengambil alih kepemimpinan nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan pendidikan secara maksimal dalam segala hal. Tentunya media atau forum yang disebut dengan institusi ataupun Lembaga diperlukan agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik. (Rahman, 2018)

Beberapa orang mengkarakterisasikan lembaga Pendidikan adalah sebagai tempat di mana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat melalui interaksi dengan lingkungannya. Di seluruh nusantara saat ini, terdapat banyak sekali lembaga pendidikan Islam. Karena Pendidikan agama Islam sangat diidamkan oleh masyarakat, dengan seiring berjalananya waktu dan semakin banyak masyarakat yang mengetahui

ajarannya, maka proses pendidikan pun berkembang dari informal menjadi nonformal bahkan resmi. Proses penyebaran informasi yang lebih terstruktur dan terorganisir telah melahirkan sistem pendidikan formal yang disimbolkan dengan berdirinya pesantren yang konon merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren pada akhirnya memunculkan madrasah sebagai wadah tuntutan masyarakat seiring dengan semakin berkembangnya zaman.

Berikutnya yang tak kalah penting adalah Masjid yang juga dikenal dengan nama surau, ini merupakan tempat ibadah dengan sistem pendidikan Islam yang didalamnya berperan besar dalam kemajuan agama Islam hingga saat ini. Pertumbuhan lembaga-lembaga ini tidak diragukan lagi mendapat manfaat dari unsur-unsur sejarah lembaga pendidikan sebelumnya. Sebab ilmu sejarah dan perkembangan suatu teknik atau komponen dalam suatu lembaga pendidikan Islam mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat mengambil manfaat dari sejarah, untuk menciptakan metode pengajaran institusional bagi generasi mendatang. (Yahdi, 2023) Perkembangan Selanjutnya pendidikan Islam di Indonesia juga ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap. Perlahan tapi pasti, sejumlah lembaga pendidikan mulai bermunculan, menandakan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan Islam di Indonesia telah meningkat sebagian karena upaya lembaga pendidikan Islam seperti Universitas Islam Negeri dan Institut Agama Islam Negeri. Atas dasar filosofis, IAIN dan UIN melebur secara integratif dengan perguruan tinggi lain.

Dari pembahasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang berdasarkan berbagai tahapan dan penelaahan sebelumnya terhadap sejarah berdirinya lembaga pendidikan islam di Indonesia. Pendidikan Islam mulai muncul dan diterima dengan baik oleh masyarakat di bawah Kerajaan Islam di Sumatera. Pada tahun-tahun berikutnya, pendidikan Islam meluas ke Jawa, Sulawesi, dan Maluku, seiring dengan perkembangan budaya masyarakat. Serta perkembangan islam juga dapat dilihat dari perjalannya markopolio.

2. Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

a. Pondok Pesantren

Ungkapan "Pondok" dan "Pesantren" melebur menjadi satu. Istilah "pesantren" dalam bahasa Indonesia mengacu pada ruangan, gubuk, atau rumah mungil dan digunakan untuk menonjolkan efisiensi bangunan. (Ferdinan, 2020) Ada sudut pandang alternatif bahwa kata "gubuk" berasal dari kata Arab "fundūk", yang berarti kamar tamu, hotel sederhana, atau

tempat tidur. Pondok seringkali hanya menjadi tempat tinggal sederhana bagi siswa yang belajar jauh dari rumah. Sedangkan istilah "pondok pesantren" menggambarkan tempat di mana para santri bersekolah dan berasal dari kata inti "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an". (Putri; et al., 2023)

CC. Berg berpendapat bahwa nama "santri" berasal dari istilah India "shastri", yang berarti seorang sarjana atau seseorang yang memiliki pengetahuan tentang tulisan suci Hindu. Sedangkan Jhons berpendapat bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Tamil yang artinya "guru mengaji". Shastra berasal dari istilah shastra, yang dapat digunakan untuk menggambarkan literatur ilmiah, kitab suci, atau karya keagamaan. Argumen ini membuat kita berpendapat bahwa, sesuai dengan namanya, pesantren merupakan lembaga tradisional yang menyediakan berbagai informasi keagamaan. (Ilfiana Iffah Jihada, Anton, 2021)

Pondok pesantren, menurut KH Imam Zarkasih, secara teknis adalah lembaga pendidikan yang menganut agama Islam dan mempunyai struktur asrama atau gubuk. Dimana siswa belajar agama Islam di bawah arahan kyai yang berperan sebagai tokoh utama di sekolah. Pesantren adalah istilah modern untuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki kualitas unik tersebut. Sebagai bagian dari sistem pendidikan Indonesia. (Fiandi et al., 2023) menurut KH Abdurrahman Wahid Secara teori, pesantren ini penting karena merupakan lembaga Islam tertua dalam sejarah negara.

1) Elemen-elemen Pesantren

Pembahasan mengenai pendidikan pesantren mau tidak mau harus menyentuh santri itu sendiri, karena selama ini pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat para santri menuntut ilmu. Umat Islam yang lebih taat beragama di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan santri. (Mukaffan & Siswanto, 2019) Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah pesantren terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan pesantren, kitab-kitab tentang kiai, asatidz, dan santri kerap dikaji dan dijadikan bahan kajian dan referensi. Sukamto mengklaim kurikulum pesantren mencakup akomodasi seperti asrama, santri, kiai, masjid, dan kitab kuning. (Sulaiman, 2019) Tanggung jawab utama seorang kiai (guru) adalah menjelaskan pelajarannya dengan menggunakan kitab kuning, atau Ngaji dalam bahasa Arab. Bagi para santri, kiai merupakan figure yang sangat dihormati serta mempercayakan hidup mereka kepada kyai dalam praktik keagamaan. (Supandi, 2018)

Masjid menjadi elemen tambahan di pesantren. Struktur dan infrastruktur masjid berfungsi sebagai tempat atau metode acara komunitas, seperti kiai, asatid dan santri. Keistimewaan pesantren dengan Lembaga lainnya adalah dengan adanya masjid yang berfungsi sebagai tempat salat dan Asrama yang di beberapa daerah sering disebut dengan pondok. Dan masjid merupakan unsur ketiga dari pondok pesantren.

Selain itu, unsur keempat dari sebuah pesantren adalah kitab kuning yang keberadaannya sangat menentukan bagaimana pengajaran dilakukan di lembaga-lembaga tersebut, khususnya di lembaga-lembaga yang masih beraliran Salafi. Belajar bahasa Arab sangat penting untuk memahami dan mengembangkan keimanan seseorang karena Al-Qur'an dan Hadits adalah satu-satunya teks agama yang ditulis dalam bahasa tersebut. (Irfan Setiadi, 2018) Dan Sukamto mengklaim masjid, asrama, santri, dan kitab kuning merupakan komponen penunjang yang seluruh kehidupannya diatur oleh seorang kiai. (Abdul Basyid, 2024)

2) Tujuan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada hakikatnya tidak memiliki tujuan yang jelas yang dituangkan dalam dokumen tertulis. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa pesantren tidak memiliki tujuan, semua lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran mempunyai tujuan yang harus dipenuhi, perbedaannya hanya terletak pada bagaimana tujuan-tujuan ini diungkapkan apakah tujuan-tujuan tersebut disebutkan secara eksplisit dalam teks atau hanya ada sebagai gagasan yang ada di kepala instruktur. Hal ini merujuk pada tujuan umum dan tujuan khusus pendirian pesantren sebagai pedoman dasar terselenggaranya pendidikan pesantren. (Azhari, 2019)

Pesantren seringkali berupaya membentuk santrinya menjadi generasi pemimpin Islam dengan dibekali pendidikan agama, dapat menggunakan kebijaksanaan dan altruismenya untuk menjadi misionaris Islam di komunitas Islam. Sementara tujuan utamanya adalah untuk membekali para santri dengan ilmu agama yang diperoleh dari para kyai selama bersekolah di pesantren agar dapat diterapkan di masyarakat dan menjadi pribadi yang bertaqwah. (Awanis, 2019)

Pesantren semakin kekinian seiring berjalan waktu. Pesantren telah berkembang menjadi apa yang dianggap sebagai lembaga pendidikan di mana masyarakat dapat memperoleh pengetahuan umum dan agama. Awalnya, ini hanyalah gubuk atau rumah di mana orang mungkin tinggal dekat dengan seorang kyai, atau pengajar, untuk belajar

darinya. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam dengan dinamika unik yang berperan penting dalam membawa perubahan sosial melalui inisiatif dakwah Islam. Hal ini terbukti dalam beberapa cara pesantren mempengaruhi pertumbuhan dan perubahan pribadi, serta pengasuhan pesantren dan politik pemerintah. (Syam & Santaria, 2020)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan sama dengan sekolah negeri, perguruan tinggi, sekolah kejuruan, dan madrasah. Selain memberikan pendidikan sepulang sekolah kepada santri berupa kelas pengembangan keterampilan, pesantren lebih mengutamakan kemandirian santrinya dibandingkan menjadi beban orang lain atau lembaga. Dengan cara ini, lulusan sekolah-sekolah ini lebih siap menghadapi kehidupan setelah bekerja di pemerintahan. Oleh karena itu, pesantren memberikan penekanan yang sama pada pengembangan karakter seperti halnya pada proses penyampaian informasi. (Maruf, 2019)

3) Jenis Pesantren

Menurut para pakar pendidikan, pesantren secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kategori: pesantren salaf yang mengutamakan mempertahankan tradisi budaya Islam dengan menggunakan sistem pendidikan tradisional, dan pesantren modern yang banyak mengadopsi sistem persekolahan modern Barat. Pesantren Salaf didahulukan. Salaf atau pesantren tradisional memiliki sejumlah ciri, khususnya dalam hal kurikulum dan metode pengajarannya, menurut Zamaksyari Dhofier. Ajaran formal kitab-kitab Islam kuno yang kadang dikenal dengan sebutan kitab kuning karena kertasnya yang berwarna kuning, diterapkan di lingkungan pesantren tradisional. Hal ini terutama berlaku pada karya-karya ulama yang menganut mazhab Syafi'i. Sastra klasik yang diajarkan kepada santri di pesantren dapat dibedakan menjadi. (Maruf, 2019)

Sebagai lembaga pendidikan Islam paling mapan di Indonesia, pesantren selalu menjunjung prinsip-prinsip melalui pengajaran konvensional, pelestarian materi dan metode pendidikan konvensional. Hal inilah yang menyebabkan pesantren ini disebut dengan pesantren tradisional. Siswa yang kehidupan sehari-harinya sederhana dan sangat menekankan kemandirian mungkin akan mendapat manfaat dari menjunjung tinggi cita-cita ini. Siswa berbagi rasa persahabatan dan solidaritas yang kuat satu sama lain saat mereka belajar dengan tulus dan etis. Dengan demikian, Salafiyah dan Khalafiyah merupakan dua kategori pesantren. (Faridah, 2019)

4) Kurikulum Pesantren

Mengingat berkaitan dengan arah, topik, dan metode pengajaran yang pada akhirnya menentukan karakter dan kredibilitas lulusan suatu lembaga pendidikan, maka kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan. Salah satu pemain kunci dalam penciptaan kurikulum di suatu lembaga pendidikan adalah guru. Dalam hal menciptakan, menggabungkan, dan melaksanakan kurikulum dengan cara yang memfasilitasi pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan mereka, guru adalah kekuatan pendorong di belakang pencapaian pendidikan. Fungsi guru tidak berkurang meskipun ilmu pengetahuan berkembang cukup pesat. Beban kerja dan tugas guru justru akan meningkat akibat adanya teknologi ini. Oleh karena itu, sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan, guru sangatlah diperlukan. (Santi & Aini, 2022)

Menurut Ahmad Arifai, Pengembangan kurikulum pesantren, Madrasah dan Sekolah ada 4 yaitu:

- a) Pendidikan agama Islam merupakan format kurikulum. Pelajaran pendidikan agama Islam kadang-kadang disebut dengan "mengaji" atau "mengaji" dalam konteks pesantren. Sebenarnya ada dua tahapan kegiatan mengaji di pesantren. Membaca Al-Quran pada awalnya agak mudah karena siswa diajarkan untuk memahami kitab suci Arab, khususnya Al-Quran. Ini adalah pelajaran agama minimal yang diharapkan dipelajari oleh siswa. Langkah selanjutnya adalah siswa memilih kitab-kitab Islam klasik untuk dipelajari di bawah bimbingan kyai. Di antara kitab-kitab ilmiah yang digunakan untuk mengaji Al-Qur'an adalah kitab-kitab yang membahas tentang fiqh, aqidah (tauhid), nahuw-sharaf, bahasa Arab, hadis, tasawuf, dan mata pelajaran lainnya.
- b) Kedua, kurikulum pendidikan moral dan pengalaman ini merupakan bentuk kurikulum ke dua yang disebut ahmad arifai .Kesalehan dan pengabdian terhadap ajaran Islam merupakan kegiatan keagamaan yang paling terkenal di kalangan santri yang bersekolah di pesantren. Hal ini bertujuan agar dengan melakukan kegiatan tersebut, siswa akan semakin sadar akan perlunya mengamalkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan ketika mengamalkan Al-Qur'an. Pesantren mengedepankan persaudaraan Islam, kejujuran, dan kemudahan sebagai prinsip moral.

- c) kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum ini merupakan kurikulum ketiga,. Jika kurikulum Madrasah tetap mempertahankan pengajaran agama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama, maka pesantren menggunakan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan nasional yang diterbitkan oleh Kemendiknas.
- d) Dan yang terakhir keterampilan dan kursus, ini merupakan kurikulum yang ke empat menurut ahmad arifai.

Mata pelajaran populer yang ditawarkan pesantren antara lain ilmu komputer, computer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum semacam ini digunakan di pesantren karena dua alasan: politik dan pemasaran. Secara politis, pesantren yang memberikan kursus dan pengembangan keterampilan kepada santrinya memenuhi tuntutan pemerintah agar mereka memperkuat kapasitas sumber daya manusia (SDM).

Meskipun hal ini masuk akal mengingat pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang bebas dan mandiri di Indonesia, studi mengenai pesantren belum membahas kurikulum yang seragam. Pondok pesantren diperbolehkan merancang dan melaksanakan kurikulumnya sendiri, termasuk materi pelajaran (program studi), bahan referensi, strategi pembelajaran, dan mekanisme penilaian. Perbekalan pesantren yang meliputi bidang-bidang berikut ini seringkali merupakan hasil pertukaran keahlian di lingkungan pesantren: Aljabar, Tasawuf, Hadits, Bahasa Arab, Nahwu-sharf, dan lain sebagainya. Bilik Pesantren: sebuah perjalanan yang diabadikan, demikian kata Nurcholis Madijid. (Arifai, 2018)

b. Madrasah

Dalam Bahasa Arab, kata madrasah berasal dari kata kerja (fiil) - درس درساً yang berarti belajar. Sementara itu, kata "madrasah" sendiri berasal dari kata kerja "isimul Makan" yang berarti tempat pengajaran. Sebaliknya, madrasah digambarkan sebagai sekolah atau perguruan tinggi dalam KBBI (biasanya berpusat pada agama Islam). Interpretasi umum lainnya dari istilah "madrasah" adalah sekolah agama Islam, sebuah lokasi pengajaran dan pembelajaran Islam resmi dengan pengaturan kelas dan kurikulum tradisional. (Ahmad Yusuf Abdurrohman & Mukh Nursikin, 2023)

Definisi "madrasah" dalam bahasa Arab dan Indonesia tidaklah sama. Di negara-negara Arab, madrasah diperuntukkan bagi semua sekolah negeri; Namun di Indonesia hanya diperuntukkan bagi sekolah

yang mempelajari filsafat Islam. Madrasah pada dasarnya merupakan perpanjangan dari sistem pesantren. Dalam ranah pesantren, pesantren terdiri dari unsur-unsur pokok sebagai berikut: pesantren, masjid, pengajian kitab klasik, santri, dan kiai. Fondasi pondok pesantren ada pada lima kategori tersebut. Tidak perlu memiliki masjid, rumah kos, atau mengaji karya klasik dalam sistem madrasah. Salah satu elemen utama dari sebuah madrasah adalah kehadiran pendidikan local. (Mohammad Rizqillah Masykur, 2018)

Menurut sebagian ulama, istilah "madrasah" sama artinya dengan "sekolah", karena secara teori keduanya merujuk pada sistem pendidikan formal yang sama. Sederhananya, dibandingkan dengan sekolah biasa, secara budaya di Indonesia, madrasah dianggap memiliki makna yang lebih khusus dan menawarkan pendidikan agama yang lebih mendalam kepada siswa. Mungkin karena lebih banyak mengajarkan mata pelajaran agama, maka madrasah lebih sering disebut sebagai sekolah agama di masyarakat. (Chairiyah, 2021)

Berbicara mengenai madrasah tentu kita akan mempelajarinya dari fase ke fase seperti tertuang di bawah ini:

1) Perkembangan Madrasah dari Zaman Orde Baru (1990)

Fenomena madrasah pada tahun 1990 masih menjadi bukti kuatnya minat pemerintah terhadap madrasah. Sejak tahun itu, Departemen Agama menyelenggarakan sekolah dasar dan menengah yang bercirikan agama Islam dengan nama Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal ini ditegaskan dalam Pasal 4 ayat 3 PP no. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar yang dikeluarkan pemerintah. Ketika masa reformasi tiba, para pemimpin pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk memperbarui kurikulum pada tahun 1994 dan undang-undang pendidikan pada tahun 1989, antara lain penyesuaian dan reformasi di bidang pendidikan.

Dukungan pinjaman dari negara-negara donor seperti Islamic Development Bank (IDB) dan Asian Development Bank (ADB) datang bersamaan dengan integrasi madrasah ke dalam kerangka pendidikan negara tersebut. Kementerian Agama sedang membuat madrasah percontohan dengan menggunakan uang pinjaman tersebut. Madrasah-madrasah ini mempunyai dua keunggulan dibandingkan madrasah biasa: pertama, mempunyai berbagai keunggulan, dan kedua, mempunyai tugas untuk memajukan dan

memajukan madrasah lain. Ciri-ciri berikut ini yang menjadikan madrasah gaya ini unggul: a) Menawarkan fasilitas mewah dan lengkap. b) Kurikulum Plus, atau kurikulum yang didasarkan pada visi dan tujuan lembaga. c) Memiliki laboratorium yang lengkap untuk mempelajari sains dan bahasa asing. d) Memiliki banyak koleksi di perpustakaannya. e) Menggunakan kompetensi khusus dalam pemilihan instruktur. f) Menggunakan proses seleksi yang ketat dalam memilih murid. g) Lebih lama dibandingkan sekolah reguler karena adanya program ekstrakurikuler. h) Menetapkan biaya kuliah pada tingkat yang hanya mampu ditanggung oleh siswa yang mampu secara finansial.

Meningkatkan kesejahteraan staf dan guru. i) Menerapkan model asrama.(Zainuddin, 2021)

2) Perkembangan Madrasah dari Zaman Orde Lama (1945)

Berdirinya kemenag RI pada tanggal 3 january 1946 tidak lepas kaitannya dari berdirinya madrasah pada masa awal kemerdekaan. Kedudukan madrasah ditingkatkan oleh Kementerian Agama sehingga mampu menarik perhatian masyarakat secara terus-menerus. legislator. Tentu kita juga teringat perjuangan yang dimulai oleh para pendiri madrasah asli, baik perorangan maupun pimpinan berbagai kalangan. (Sanusi et al., 2022) Kementerian Agama mengembangkan upaya untuk meningkatkan jumlah dan kualitas madrasah yang lebih terampil selama periode ini. Negara secara resmi mengakui madrasah sebagai lembaga pendidikan pada tahun 1950, seperti yang telah ditunjukkan. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 yang membahas Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah memuat pasal 10 yang mempertegas hal tersebut. Dikatakan bahwa belajar di sekolah agama yang diakui Kementerian Agama memenuhi syarat belajar". Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah telah menetapkan kebijakan yang mewajibkan madrasah untuk mendaftar ke Kementerian Agama untuk menyelenggarakan pembelajaran yang diperlukan. Institusi madrasah diwajibkan untuk secara rutin menawarkan pelajaran agama sebagai topik utama disekolah.

Menurut undang-undang madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengikuti peraturan sekolah dan mengutamakan pemberian pengajaran dan informasi agama Islam. Pada periode yang sama, 1959 Kementerian agama dipimpin oleh K.H. Wahid

Hasyim, melakukan upaya perluasan suatu Lembaga seperti (MWB). diikuti selama 8 tahun, serta mempertimbangkan hak anak usia enam tahun atas pendidikan.

MWB didirikan terutama dengan tujuan memperkuat semangat negara. Selain itu, MWB dibentuk sebagai langkah awal dalam membantu sekolah meningkatkan standarnya melalui standarisasi materi kurikuler dan mekanisme pelaksanaannya. Namun pada praktiknya, MWB tidak berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat menilai MWB belum memenuhi kualifikasi untuk digolongkan sebagai lembaga pendidikan agama, sehingga salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya semangat dari masyarakat atau pihak pengelola madrasah. (Yanto, 2020)

Dengan membagi madrasah menjadi tiga tingkatan yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah aliyah. Tujuan didirikannya lembaga ini salah untuk mencetak tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrah-madrasah dan ahli dalam bidang keagamaan.(Mohammad Rizqillah Masykur, 2018)

3) Perkembangan Madrasah Pasca Reformasi (1997)

Otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan menjadi ciri era reformasi. Sejalan dengan prinsip desentralisasi, Kabupaten/Kota kini mengawasi penyelenggaraan pendidikan agama. Perubahan lain dalam pengembangan madrasah selama ini antara lain terkait manajemen, pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi masyarakat. Selain kebijakan-kebijakan tersebut di atas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mengatur pertumbuhan madrasah pada masa reformasi. Undang-undang ini mengatur tentang pembentukan sistem pendidikan nasional dengan memperhatikan peran, fungsi, jalur, tingkat, jenis, dan struktur lembaga madrasah.

Posisi madrasah sebagai lembaga egaliter semakin diperkuat dengan undang-undang ini. Peran, tujuan, dan status madrasah berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pada hakikatnya sama dengan madrasah berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989. Berbeda dengan UU No. 2 Tahun 1989 yang hanya mengatur istilah "madrasah". Dalam peraturan pemerintah dan keputusan menteri, UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan madrasah secara eksplisit dan sering merujuk

pada madrasah, sehingga menjadikannya kerangka hukum yang lebih kuat secara keseluruhan.

Pada zaman ini, madrasah telah bertransisi menjadi sekolah dengan unsur agama Islam. Kurikulum mengikuti format yang sama seperti di sekolah. Sifat-sifat Islam dapat dirasakan melalui ceramah Islam, suasana sekolah Islam, dan perilaku guru dan siswa Islam.

c. Sekolah islam terpadu

Ungkapan “Sekolah Islam Terpadu” pertama kali muncul pada akhir tahun 1980an. diprakarsai oleh warga Jamaah Tarbiyah yang merupakan aktivis dakwah kampus dari berbagai lembaga dakwah kampus (LDK), antara lain Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan beberapa universitas ternama lainnya. dengan izin yang berkaitan dengan kondisi pendidikan Indonesia. Aktivis Islam di kampus, mereka berperan penting dalam menyebarkan doktrin Islam di kalangan mahasiswa. Karena mereka merasa bahwa generasi muda akan menjadi agen perubahan dan penting dalam menyelesaikan Islamisasi masyarakat Indonesia, organisasi pemuda adalah tujuan utama gerakan ini. (Frandani, 2023) Sekolah ini didirikan karena sebagian besar peserta gerakan Islam Indonesia tidak senang dengan perkembangan sistem pendidikan negara.(Suyatno, 2015)

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sekolah aksesoris terpadu merupakan sebuah tambahan baru. Meskipun baru berdiri, sekolah Islam dengan motto terpadu ini telah menunjukkan kelayakannya dan menjadi tren bagi komunitas Muslim tertentu, khususnya di wilayah metropolitan, meskipun biayanya mahal. Suyatno mengklaim dalam waktu yang sangat singkat, sudah ada sekitar 10.000 sekolah Islam terpadu yang tersebar di seluruh Indonesia. (Aulia Rahman, 2023)

Sekolah-sekolah Islam yang diberi label terpadu mulai bermunculan di Indonesia pada sepuluh tahun terakhir tahun 1980an. Para penggiat dakwah di kampus-kampus dari lembaga-lembaga publik di Indonesia lah yang pertama kali memperkenalkan gagasan pendidikan Islam. Salah satu indikasi bahwa sikap terhadap prinsip-prinsip Islam mulai berubah di kalangan penduduk Muslim di Indonesia adalah munculnya generasi muda dari universitas-universitas non-Islam yang mendorong terciptanya sekolah Islam terpadu di negara tersebut. Tentu saja hal ini bukanlah kejadian yang terjadi secara spontan; harus ada konteks untuk kesadaran ini. Konsep-konsep terkait gagasan pendidikan

Islam dengan model terpadu—walaupun tidak diberi label terpadu—bisa diungkap jika kita menggali lebih jauh sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Menggabungkan pendidikan reguler dan khusus di sekolah. (Ihsanudin, Nur wahid, 2023)

Kurnaengsih mengklaim UI (Universitas Indonesia) dan ITB, serta kampus-kampus negeri terkemuka lainnya, termasuk kampus besar yang aktivis kampusnya yang berafiliasi dengan LDK (Lembaga Dakwah Kampus) aktif secara intelektual, dan hal ini berdampak langsung tentang pendirian Sekolah Islam Terpadu (SIT). Khusus bagi mahasiswa Islam yang bersekolah di perguruan tinggi negeri, anggota LDK sangat berperan penting dalam menyebarkan filsafat Islam. Dengan tujuan memberdayakan pemuda dan lulusan baru untuk mendorong perubahan sosial sebuah langkah penting dalam Islamisasi masyarakat Indonesia gerakan ini terutama menyasar kelompok masyarakat tersebut. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi umat Islam yang bertaqwa dalam dakwah..(Abidin & Nawa, 2022)

1) Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Ilustrasi gagasan integrasi merupakan fungsi utama kurikulum dalam pendirian Sekolah Islam Terpadu. Kurikulum standar seluruh sekolah Islam terpadu di Indonesia adalah sama. Kurikulum Islam Terpadu adalah nama kurikulum yang digunakan di sekolah Islam terpadu. Panduan ini dikembangkan oleh komite nasional manajemen pusat JSIT dan disetujui oleh dewan pengawas untuk dilanjutkan. Semua sekolah yang ingin bergabung dalam jaringan harus menerapkan kurikulum ini. sekolah campuran agama.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas sangat dipengaruhi oleh kurikulum sekolah Islam terpadu. Efek ini kadang-kadang disebut sebagai Islamisasi pembelajaran atau pengaruh Islamisasi kelas. Dinamakan demikian karena cita-cita Islam berhasil dimasukkan ke dalam sejumlah mata kuliah pendidikan agama non islam melalui kurikulum sekolah Islam terpadu. Sejauh mana siswa dapat berkomitmen untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam yang telah mereka peroleh benar-benar merupakan tanda yang lebih penting dari prestasi belajar siswa daripada pencapaian suatu keterampilan. (Suyatno, 2015)

Penjelasan sebelumnya tentang konsep kurikulum sekolah Islam terpadu sangat berbeda dengan cara sekolah atau madrasah, apalagi sekolah negeri, melaksanakannya. Tujuan didirikannya

madrasah di Indonesia hanya untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren yang merupakan bentuk pendidikan tradisional dengan sekolah yang merupakan bentuk pendidikan modern. Oleh karena itu, meskipun sekolah atau madrasah juga menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum agama, namun porsi yang digunakan sangat tidak seimbang, yaitu 70% pelajaran umum berbanding 30% pelajaran agama. Namun, penyertaan topik-topik keagamaan dalam mata pelajaran umum di madrasah hanya terbatas pada kurikulum tertulis, yang tidak sepenuhnya membahas seluruh aspek proses pendidikan dan hanya merupakan formalitas pengelolaan kelembagaan. (Rojii et al., 2019)

2) Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu mempunyai ciri-ciri utama yang membuktikan eksistensinya, mengingat konsep seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Kualitas yang dimaksud antara lain: (Ag et al., n.d.)

- a) Memberi Islam landasan filosofis
- b) Memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam cara penerapan kurikulum. Untuk meningkatkan proses belajar mengajar
- c) Menerapkan dan membuat strategi pembelajaran
- d) Memberikan prioritas utama pada qudwah hasanah dalam membantu siswa mengembangkan karakternya
- e) Meningkatkan suasana dan iklim sekolah dengan solihah: memperluas kebaikan dan membuang keburukan dan maksiat
- f) Melibatkan anggota masyarakat dan orang tua dalam proses membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya
- g) Menjadikan ukhuwah sebagai prioritas utama dalam seluruh hubungan sekolah
- h) Menumbuhkan budaya perhatian, kebersihan, kerapian, kesehatan, dan daya Tarik
- i) Memastikan bahwa proses yang terlibat dalam seluruh kegiatan sekolah selalu berorientasi pada kualitas
- j) Mendorong standar profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pengajar dan kependidikan. 10 ciri atau kualitas berikut ini menjadi panduannya.

Lebih lanjut, Margaretha dan Hilda Karli menyebutkan beberapa ciri pembelajaran terpadu, antara lain sebagai berikut:

- a) Pembelajaran holistik mengkaji suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dari beberapa disiplin ilmu secara bersamaan untuk memahami suatu fenomena dari segala sudut
- b) Bermakna; siswa harus dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk mengatasi permasalahan dunia nyata karena hubungan antara topik yang dipelajari akan menjadikannya lebih bermakna. Pengembangan pembelajaran aktif dan terpadu dicapai melalui strategi penemuan-inkuiri. Motivasi belajar anak secara tidak langsung mungkin terinspirasi oleh partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan.

Menurut Tim Pengembang PGSD, pembelajaran terpadu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berfokus pada anak
- b) Memberi anak pengalaman langsung.
- c) Sulit membedakan satu bidang penelitian dengan bidang penelitian lainnya.
- d) Memperkenalkan ide-ide dari disiplin ilmu lain selama sesi pengajaran.
- e) Tunjukkan kemampuan beradaptasi.
- f) Tujuan pembelajaran dapat berubah berdasarkan kebutuhan dan minat anak.

D. Simpulan

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah melalui beberapa tahapan. Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah melalui berbagai tahap perkembangan, dari pesantren tradisional hingga madrasah modern. Perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan peran lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah ada sebelumnya. Dengan memahami sejarah ini, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian-penelitian yang akan datang. Serta menambah wawasan baru bagi generasi bangsa dalam memahami sejarah islam di Indonesia.

Daftar Rujukan

ABDUL BASYID. (2024). *Pengembangan model manajemen pada pondok pesantren*

hang nadim malay school kota batam.

- Abidin, Z., & Nawa, A. T. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 118–131.
- Achmad Sudaryo. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Ag, M., Si, M., & Ag, M. (n.d.). *Sekolah Islam Terpadu (SIT): Manajemen dan Model Pendidikan Alternatif Indonesia Sekolah Islam Terpadu (SIT): Manajemen dan Model Pendidikan Alternatif di Indonesia Page / ii*.
- Ahmad Yusuf Abdurrohman, & Mukh Nursikin. (2023). Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Akhlak. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 226–242. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.771>
- Amin, M. (2019). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang. *Jurnal Pilar*, 10(2), 1–11.
- Andriani, A. (2016). Munculnya Lembaga Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 285–298.
- Arifai, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13–20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>
- Aulia Rahman, I. (2023). *Sekolah islam: asal-usul dan pertumbuhannya*. 2, 47–52.
- Awanis, A. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 2(2), 57–74. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54>
- Azhari. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54.
- Basri, S. (2021). *PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 122–144.
- Basyit, A. (2018). *PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 14(1), 155–171.
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 48–60. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>
- Faridah, A. (2019). Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia.

- Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial*, 13(2), 78–90.
- Fedry Saputra. (2021). *SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 3(1), 98–108.
- Ferdinan. (2020). *Pengertian Pondok Pesantren*.
- Fiandi, A., Warmanto, E., & Iswantir. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3639–3646.
- Frandani, M. (2023). *Pembaruan Sistem Pendidikan Islam : Sekolah Islam Terpadu*. 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.9360>
- Hasnida. (2017). SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME Pendahuluan Berita Islam di Indonesia telah diterima sejak orang Venesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa seb. *Kordinat*, 16(2), 237–256.
- Ihsanudin, Nurwahid, N. S. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. 18(1), 850–865.
- Ilfiana Iffah Jihada, Anton, M. M. (2021). *KIPRAH PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN DALAM MELAHIRKAN SANTRI SEBAGAI SUMBER AUTORITATIF DAN PERSUASIF DI ERA GLOBALISASI*. 19(2), 42–54.
- Irfan Setiadi. (2018). *KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KITAB KUNING PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)*.
- Maruf. (2019). PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUK KARAKTER. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Mohammad Rizqillah Masykur. (2018). Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(3), 560–579. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.376>
- Mukaffan, M., & Siswanto, A. H. (2019). Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 285–300. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1719>
- Mustofa, I. K. V. M. dan S. R. J. (2021). Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah. *Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam*

Nusantara, 1(1), 6–10.

- Putri; A. Y., Elia Mariza, & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini. *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, 3(2), 83–96.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna*, 2(1), 1–14.
- Rojii, M., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). *DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)*. 03(02), 49–60.
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>
- Sanusi, I., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Peranan Kementerian Agama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(6), 321–330. <http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/37>
- Sarwadi, S. (2019). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112–143. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>
- Sulaiman. (2019). KEPEMIMPINAN KIAI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl sync/showroom/lam/es/>
- Supandi, S. (2018). Performance Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Dalam Dalam Meraih Simpatik Masyarakat. *KABILAH : Journal of Social Community*, 2(2), 360–383. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3142>
- Suyatno. (2015). Sekolah islam terpadu. *Jurnal "Al-Qalam,"* 1–10.
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2),

296–302. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>

Yahdi, M. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39183>

Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, April, 15.

Yanto, F. (2020). MANAJEMEN MADRASAH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 53–54.

Zainuddin, Z. (2021). Madrasah: Sejarah dan Dinamikanya. *At-Tafkir*, 14(1), 27–49. <https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2898>